



Prosiding

Seminar Seni Pertunjukan 
"Mahadaya Seni Pertunjukan"

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR**

Editor : Rinto Widyarto

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN (DAN) PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**



PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Editor : Rinto Widyarto

Cetakan Pertama, 29 September 2015

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**

PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**

Editor : Rinto Widyarto

Desain Sampul : Widyadipura

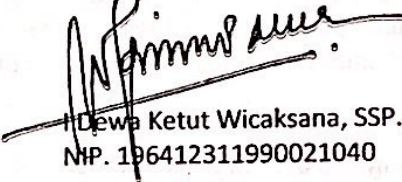
Cetakan Pertama, 29 September 2015

KATA PENGANTAR

Prospektus ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam prospektus ini.

Dengan demikian maka panduan ini memuat tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan. Sangat disadari bahwa tidak semua hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan seminar ini terdapat dalam panduan ini, oleh karena itu hal-hal yang belum di atur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia.

Ketua Pelaksana,



Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NIP. 196412311990021040

Latar Belakang

Sesuai visi FSP yakni menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal, serta misinya, menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas, meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, publikasi ilmiah serta memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Meningkatkan mutu pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar, diperlukan adanya landasan pengembangan program, sumber daya, prosedur kegiatan dan evaluasi akademik yang jelas dan terarah. Oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan akademik untuk dapat dijadikan landasan. Program penelitian dan penciptaan FSP diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, integritas, keadilan, kebenaran ilmiah, otonomi keilmuan, kebebasan akademik, etika keilmuan, dan berkesenian yang profesional.

Tema

Adapun tema yang diangkat dalam seminar seni pertunjukan ini, "*Mahadaya Seni Pertunjukan*". Adapun topiknya antara lain : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini. Kegiatan ini untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (khususnya seni pertunjukan) dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya.

Tujuan

Dalam rangka menghasilkan kajian dan penciptaan seni pertunjukan sebagai sumber pengembangan ilmu seni serta publikasi karya seni dan karya ilmiah, sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi seni dan budaya lokal, maka seminar seni pertunjukan ini bertujuan:

- a. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan iptek dan pengayaan seni budaya bangsa;
- b. Menyelenggarakan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang bersifat monodisiplin, multidisipliner, kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat;
- c. Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas nasional maupun internasional, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan, ipteks, dan pembangunan nasional maupun internasional.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan berorientasi pada penggalian, pemetaan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya *heritage* (warisan budaya) untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sebagai pusat dokumentasi dan informasi tentang seni pertunjukan.

Tempat, Waktu Pelaksanaan, Peserta dan Pembicara

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan dengan tema "*Mahadaya Seni Pertunjukan*", dalam rangka meningkatkan kemampuan kreativitas dosen dalam mencipta karya seni pertunjukan, dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Selasa, tanggal 29 September 2015.

2. Peserta.

Seminar dengan tema di atas akan melibatkan seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNH Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, ditambah Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar serta Karyasiswa S2 ISI Denpasar.

3. Pembicara.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta strategi penyusunan Proposal, arah serta pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, maka pembicaranya adalah dosen-dosen di 5 (lima) program studi, FSP ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3 (program doktor): Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik); Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)

Biaya Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan ini dibiayai dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui DIPA ISI Denpasar, No. 042. 04. 2. 400108/2015 (Kegiatan Seminar Seni Pertunjukan)

Jadwal Kegiatan

Susunan Acara

No	Waktu Selasa, 29 Sep. 2015	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00-08.30 Wita	Registrasi Peserta	Panitia
2.	08.30-09.00 Wita	Pembukaan : • Laporan Ketua Panitia • Sambutan Rektor ISI Denpasar sekaligus membuka secara resmi Seminar Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar	MC Dekan FSP ISI Denpasar Rektor ISI Denpasar
3.	09.00-09.15 wita	=====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
4.	09.15-09.30 wita	Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari)	Moderator: Drs. Rinto Widyarto, M.Si Notulen: A.A.A.Mayun Artati, SST., M.Sn
5.	09.45-10.00 wita	Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan)	Idem
6.	10.15-10.30 wita	Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan)	Idem
7.	10.45-11.00 wita	Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik)	Idem
8.	11.15-11.30 wita	Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)	Idem
9.	11.30-12.30 wita	Diskusi/Tanya-jawab	Idem
10.	12.30-13.00 wita	Pembacaan Rumusan Seminar	Tim Perumus
11.	13.00-13.30 wita	=====Istirahat/Makan Siang=====	Panitia
12.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Tari	Moderator: Sulistiyani, Skar., M.Si Notulen: I Wayan Budiarsa, SSn., M.Si
13.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Karawitan	Moderator: I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn Notulen: I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si
14.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Pedalangan	Moderator: Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si Notulen: I Ketut Sudiana, SSn., M.Sn
15.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Pendidikan Sendratasik	Moderator: I Gede Mawan, SSn., M.Si Notulen:

			Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
16.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Musik	Moderator: Ni Wayan Ardini, SSn., M.Sn Notulen: I Ketut Suarjana, SSn., M.Sn
17.	15.30-16.00	=====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
18.	16.00-16.15 wita	Penutupan	Dekan FSP ISI Denpasar

Susunan Panitia Pelaksana

Penanggungjawab	:	Dekan FSP ISI Denpasar (I Wayan Suharta, SSKar., M.Si)
Pengarah I	:	Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn
Pengarah II	:	Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd
Ketua Pelaksana	:	I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
Sekretaris	:	Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Bendahara	:	Ketut Bambang Ayu Widyani, SE
Moderator	:	Drs. Rinto Widyarto, M.Si
Notulen	:	A.A. Ayu Mayun Artati, SST., M.Sn
Tim Perumus	:	Wardizal, S.Sen., M.Si I Kadek Widnyana, SSP., M.Si I Komang Darmayuda, SSn., M.Sn
MC	:	Ni Luh Ayu Cempaka Dewi, SS
Sekretariat	:	I Nyoman Alit Buana, S.Sos I Gusti Ketut Gede
Publikasi dan Dokumentasi	:	I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md
Tempat dan Perlengkapan	:	Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba, SH Putu Gde Hendrawan I Wayan Teddy Wahyu Permana, SE
Konsumsi	:	Ni Made Astari, SE Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Lighting dan Sound System	:	I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md
Keamanan	:	SATPAM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
Latar Belakang, Tema, Tujuan, Pelaksanaan	iv
DAFTAR ISI	vi

MAKALAH UTAMA

1. MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN: SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS KARYA SENI PERTUNJUKAN <i>I Kt. Suteja</i>	1
2. PASANTIAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS SENI PERNTUNJUKAN <i>I Komang Sudirga</i>	6
3. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>Ni Luh Sustiwati</i>	13
4. DAMPAK EKONOMI, TEKNOLOGI DAN BUDAYA BARU DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Nyoman Catra</i>	24
5. PENDIDIKAN MUSIK MASA KINI: PROGRAM STUDI MUSIK ISI DENPASAR <i>I Nyoman Astita</i>	30

MAKALAH PENDAMPING

1. RISET SEBAGAI LANDASAN REVITALISASI TARI JANGER LANSIADI KELURAHAN TONJA, DENPASAR <i>Ni Made Ruastiti</i>	34
2. SENI PERTUNJUKAN BERBASIS RISET: REKONSTRUKSI DAN CIPTAAN BARU <i>I Gusti Ayu Srinatih.</i>	40
3. ULU AMBEK: RISET SENI TRADISI UNTUK KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Yulinis</i>	45
4. MEWUJUDKAN KERUKUNAN MELALUI PEMAHAMAN MAKNA PLURALISME DAN PRAKTEK BERKESENIAN DI KOTA MATARAM <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	52
5. SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Ni Made Arshiniwati</i>	60
6. KARYA SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI TARI DI BALI <i>Dyah Kustiyanti</i>	63
7. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>I Wayan Budiarsa</i>	68
8. SIWA NADA GAMELAN BARU BERBASIS RISET <i>Wardizal</i>	73
9. PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN GONG KEBYAR OLEH SEKAA GONG WANITA <i>I Wayan Suharta</i>	79
10. PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	87
11. TABUH LELAMBATAN PAGONGAN GAYA BADUNG KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA <i>I Gede Yudarta</i>	93
12. KESENIAN BALI MENUJU GLOW—BALI—SESSION <i>I Nyoman Sedana</i>	102

13. IDEOLOGI DAN STRATEGI SENIMAN DALANG DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN WAYANG <i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	109
14. NILAI DALAM KARAWITAN <i>Ary Nugraha Wijayanto dan Ketut Sumerjana</i>	116
15. ASPEK TEKNOLOGI DALAM PRODUKSI DAN PERTUNJUKAN MUSIK POP <i>Ni Wayan Ardini</i>	122
16. DINAMIKA PERKEMBANGAN LAGU POP BALI DI ERA GLOBALISASI <i>I Komang Darmayuda</i>	128

I Komang Sudirga

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Email : sudirgakomang@yahoo.com

Abstrak

Pasantian adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berakar dari tradisi *mabebasan*. Pada masa lampau tradisi ini sangat terpinggirkan oleh tradisi kultural dan hegemoni kekuasaan. Pada era modernisasi sekarang ini pasantian telah mampu berkembang menembus ruang dan waktu serta sekat-sekat sosial dan kultural. *Pasantian* telah berkembang dari resitasi karya sastra yang bersifat pasif menjadi pertunjukan karya sastra yang performatif menuju presentasi estetis. Ketika *pasantian* dijadikan sebagai sumber tata nilai kehidupan yang kompleks menyangkut pendidikan seni, agama, estetika, moral, dan filsafat maka sangat layak dijadikan sebagai sumber inspirasi kreativitas. Realitasnya seni aktivitas *pasantian* telah menunjukkan sebuah proses pembiakan kultural sebagai agen reproduksi kebudayaan dalam *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*. Dalam konteks ini, masyarakat Bali mampu membangun komunikasi estetis lewat penanda-penanda budaya global, seperti radio, televisi, dan piranti teknologi komunikasi yang canggih lainnya sehingga dapat menimbulkan spirit baru menggerakkan semangat aktivitas *pasantian* secara antusias.

Kata kunci: pasantian, sumber inspirasi, dan kreativitas

Pendahuluan

Secara konseptual *pasantian* dapat diartikan sebagai aktivitas penyajian tembang-tembang Bali oleh sekelompok orang melalui pembacaan dan penerjemahan serta penafsiran karya sastra, bermetodekan *wirama*, *wiraga*, dan *wirasa*, dengan cakupan materi meliputi *sekar ageng (kakawin)*, *sekar madya (kidung)* dan *sekar alit (macapat)* untuk menggapai kedamaian. *Pasantian* yang terdiri atas kata dasar *santi* yang berarti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian pikiran (Zoetmulder, 1995:1017), umumnya menjadi ekspektasi masyarakat sehingga melalui aktivitas *pasantian* diharapkan dapat memberikan kedamaian pikiran bagi para pelaku dan lingkungannya.

Aktivitas *pasantian* pada zaman dulu lebih dikenal dengan *mabebasan* atau *mapepaosan*. Organisasi ini dulu dikenal dengan *sekaamabebasan*, tetapi sejak tahun 1980-an lebih dikenal dengan *sekaapasantian*. Di masa lampau, *mabebasan* sebagai konsep dasar *pasantian* merupakan suatu aktivitas budaya yang bersifat istana sentris yang terbatas bagi kelompok elit (*tri wangsa*). Kondisi ini cenderung menimbulkan kesenjangan dan diskriminatif. Akibatnya, komunitas *mabebasan* tumbuh dan berkembang dalam jumlah terbatas. Tambahan lagi, terpasungnya kebebasan berekspresi ketika itu membuat masyarakat umum kurang kritis melakukan dekonstruksi, reinterpretasi, reorientasi, rekontekstualisasi, dan relokasi terhadap tatanan *mabebasan* yang telah ada. Kuatnya dimensi kultural melalui mitos *aja were* melegitimasi pandangan umum bahwa *mabebasan* hanya layak bagi kalangan tertentu. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1970-an sehingga aktivitas *mabebasan* masih berkembang hanya di pusat-pusat kebudayaan tradisional, seperti *geria*, *puri*, dan kalangan elite tradisional lainnya. Namun kini *pasantian* telah bangkit dan mampu menembus batas ruang dan waktu serta sekat-sekat sosial dari kesenjangan hierarkis baik secara kewangsaan (kasta) maupun kewarnaan (profesi).

Bergulirnya era reformasi dan juga spirit ideologis melawan dominasi budaya global telah memantik kesadaran baru yang mampu memotivasi semangat berkesenian yang sangat dipengaruhi oleh semangat bersaing yang disebut *jengah (competitive pride)*. Dalam hal ini apabila disitir pernyataan Ida Bagus Mantana (1993:17), "Jika taksu memiliki arti sebagai kreativitas budaya, maka *jengah* merupakan sifat-sifat dinamis yakni suatu gerak spiritual yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat".

Konsepsi *jengah* mampu membakar motivasi yang hampir/selalu muncul sebagai *motto* dalam setiap kompetisi (Artadi, 1993:10). Dalam konteks ini, *jengah* menjadi pemicu untuk bersemangat, di samping memompakan semangat seseorang yang dicibir supaya bangkit "terbakar" emosinya, tumbuh kuat untuk mencapai tujuan. Dalam konteks bahasa Bali, konsep *jengah* sering dilandasi oleh rasa *wirang* (membela) terhadap identitas kultural atau fanatisme daerah.

Dalam kaitan ini, bagaimanapun, masyarakat sebagai pendukung kesenian berperan besar terhadap kemajuan atau kemundurannya. Dalam kaitan ini Umar Kayam menyatakan:

"Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan (demikian juga

kesenian), mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi" (Kayam, 1981:39).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat *pasantian* sebagai objek kajian dalam karya tulis ini.

Pasantian Sebagai Sumber Nilai-Nilai Kehidupan

Pasantian adalah suatu aktivitas seni budaya yang cukup kompleks. Aspek-aspek yang membentuknya tidak saja dari unsur-unsur seni sastra tetapi juga dari unsur seni yang lain seperti *senisuar*, seni gerak, seni *tabuh*, dan seni drama yang dapat dinikmati secara audio visual. Selain aspek seni juga terdapat aspek keindahan dan juga aspek agama. Sebagai bagian dari seni sastra, pembaca akan selalu menemukan petualangan isi hati pengarang dalam ungkapan-ungkapan bait-bait syair yang indah. Dewi keindahan yang distanakan dalam hati *pengawi (padmahredaya)* selalu dipuja-puja untuk terciptanya karya yang indah dan memiliki kemampuan untuk melahirkan tunas-tunas keindahan (*alunglango*). Pengalaman yang diungkapkan para pengarang (sang kawi) tidak hanya pengalaman estetis, tetapi juga pengalaman religius. Dalam hal ini *tembang* yang diidentikkan dengan *sekar (sekar alit, sekar madia, dan sekar ageng)* oleh pengarang dimaknai sebagai *puspa lingga* simbolisasi *raga*, wadah atau badan halus tempat bersemayam Dewa Keindahan yang selalu dijadikan pemujaan oleh sang kawi.

Sebagai bagian dari unsur estetika (keindahan) dalam rangka yoga, *kidung* dan *raga* sebagai "sekar" merupakan candi atau tempat bersemayam Dewa Keindahan dalam manifestasi Dewa Kama, Dewi Saraswati, Dewi Giri Putri, Dewa Wisnu, Dewa Semara, dan sebagainya. Oleh karena itu, karya-karya sastra merupakan karya indah yang mampu membuat pembaca atau pendengarnya (*sahredaya*) tenggelam ke dalam alam fenomenal menembus sampai ke hakikatnya yakni bertemu dengan "Sang Keindahan" sendiri (Wiryamartana, 1990:358). Seorang pujangga atau sang kawi adalah "hamba", keindahan, seorang yang petualang) melintasi *pasir wukir* atau *segara giri* (pantai dan gunung). Ketika sang kawi dengan istrinya mendapatkan kenikmatan disebut dengan *samgama*, sementara sang kawi mengembara mewujudkan nikmat keindahan dengan Dewi Keindahan yang dipuja disebut *samyoga* (Agastia, 2012:4; 2015:4). Ia tertelan dan larut dalam keindahan (*mango*), sehingga terjadi kemanunggalan antara objek dan subjek. Mpu Tanakung melukiskan bagaimana seorang kawi tidak dapat menahan dorongan hatinya untuk menikmati keindahan (*angdonlango*) (Agastia, 2015:4).

Karya sastra yang dibaca dalam *pasantian* merupakan perpaduan antara nilai seni (estetik) dan nilai religius. Aspek estetis akan menimbulkan kelangengan. Oleh karena itu, apabila pembacaan karya sastra melalui *pasantian* dilakukan dengan benar maka akan dapat menggetarkan hati nurani yang paling suci (budi). Budi yang suci dapat menguasai pikiran, pikiran yang kuat dapat mengendalikan nafsu keinginan, sehingga menghasilkan perbuatan sesuai dengan kebenaran (*dharma*). Perbuatan berdasarkan kebenaran akan menghasilkan pahala mulia berupa kehidupan bahagia lahir dan batin. Oleh karena itu, pada era Globalisasi ini nilai-nilai luhur yang terdapat dalam *pasantian* menjadi sangat penting untuk disodorkan atau diangkat dalam kreativitas seni yang baru, agar lahir karya seni yang berbobot penuh makna untuk mengkomunikasikan pesan-pesan aktual sebagai media pencerdasan (pikiran dan rasa), penguatan jati diri, sekaligus sarana penyadaran sosial mencapai kehidupan yang tenang, damai, dan tentram.

Budayoga (dalam Suarka, 2007:145) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara di Bali ditunjang oleh lima unsur seni yang dinamakan *pancapagenda*, yaitu seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni instrumental, dan seni kriya. Berkaitan dengan aspek seni vokal dalam upacara *pasantian* dikaitkan dengan konsep *panca gita*. Hal ini menjadi vital dalam upacara guna memantapkan perasaan, sehingga diperlukan unsur-unsur penunjang semangat keagamaan yang merangsang pikiran dan perasaan ke arah keindahan dan ketenangan yang akhirnya menuntun ke arah kesucian. Sebagai bagian dari agama, *pasantian* tidak dapat dipisahkan dengan aspek isinya yang lebih banyak menyoroti ajaran-ajaran moral dan keagamaan. Ajaran moral adalah gugusan nilai-nilai yang bersumber pada agama, seni, dan solidaritas, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius (makna dan tujuan hidup), nilai pendidikan (nasihat, tutur, dan petuah), nilai etika (tata krama, sopan santun), nilai moral (norma-norma sosial), dan nilai estetika (keindahan yang bersumber dari *satyam, siwam, sundaram*), merupakan spirit kreatif yang melahirkan karya seni yang memancarkan aura daya pikat dengan kekuatan *taksu* (Sudirga, 2007). *Taksu* dalam kaitan ini dapat dimaknai sebagai *inner power*, kekuatan karismatik yang terpancar dari dalam diri seseorang karena kemampuannya untuk menguasai aspek fisik dan mental untuk menghidupkan, menjiwai, dan menampilkan kemampuan teknisnya disertai pengetahuan lain sehingga memancarkan daya pesona yang mengagumkan dan menggetarkan jiwa yang menontonnya (Suasthi Wijaya, 2012:52-53). Nilai tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai acuan tindakan, yakni sesuatu yang diidealkan, sehingga dengan meneladaninya hidup menjadi lebih

teratur dan harmonis. Sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, nilai-nilai (tradisi) layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari serta diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, sebagai pengarah hidup kita sebagai manusia (Wahana,2004:1).

Ajaran agama adalah sebuah ideologi yang terbungkus secara religius yang memperkuat keyakinan para penggiat *pasantian* di Bali untuk menanamkan investasi simboliknya. Dalam hal ini dengan menabung amal perbuatan mulia melalui aktivitas *pasantian* mereka akan mengakumulasikan tabungan *karma* untuk mempermudah menuju alam sorga. Di samping itu, tingkat kemampuan seseorang untuk menguasai ajaran Weda tentu tidak sama. Oleh karena itu, penjabaran ajaran Weda yang ditransformasikan lewat karya sastra *itihasa* (wiracarita Ramayana dan Mahabharata) dan *geguritan* seperti yang terdapat dalam *geguritan Sarasamuscaya* rupanya lebih mudah dipahami dan dimengerti. Konsep *melajah sambilamg magending*, dan *magending sambilamg malajah* dalam tradisi *pasantian* tentu dimaksudkan agar proses pembelajaran bergulir secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan untuk memberikan asupan rohani kepada umat dapat lebih mudah dicerna. Begitu kompleksnya tata nilai yang terkandung di dalam *pasantian* maka berbagai perspektif dapat diarahkan guna menjadikan *pasantian* sebagai tambang emas, sumber kajian untuk mengungkap nilai-nilai yang terpendam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

Pasantian sebagai Inspirasi Pengembangan Kreativitas Seni

Menurut teori Praktik Bourdieu, dalam buku *The Logic of Practice* (1990), penekanan keterlibatan subjek (masyarakat pelaku kebudayaan) dalam proses konstruksi budaya sebagai praktik sosial bertalian erat dengan habitus, modal, dan ranah. Warisan budaya sebagai modal oleh Bourdieu dinyatakan sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini, yang termasuk modal budaya, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, sertifikat (gelar kesarjanaan).

Berdasarkan pemahaman teori Praktik Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Bagus Takwin, 2009:9). Tradisi *nyastra* merupakan warisan sebagai modal budaya yang telah dipraktikkan secara turun-temurun sehingga telah menjadi kebiasaan (habitus) yang dilaksanakan dalam berbagai medan sosial (ranah) sehingga menghasilkan praktik-praktik kehidupan *pasantian* di masyarakat.

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah intelektual contohnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise, dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh.

Ada empat jenis modal yang dapat dijadikan sarana untuk mengoperasikan relasi kekuasaan sebagai mana dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Fasri, 2007:98). **Pertama**, modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (yang menyangkut pendapatan dan benda-benda), dan uang yang mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. **Kedua**, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi, baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini yang termasuk modal budaya, yakni kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, serta sertifikat (gelar kesarjanaan). Menurut **Ketiga**, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. **Keempat**, modal simbolik adalah suatu bentuk modal ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi sehingga telah tersamarkan dan menyembunyikan fakta. Ia tampil dalam bentuk modal material, yakni pada hakikatnya sumber dan efek-efeknya, seperti segala bentuk prestise status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik.

Dalam konteks pengembangan kreativitas seni di Bali, keempat modal tersebut tampaknya bergelincir (bergerak secara dinamis) sehingga eksistensi modal dapat berfungsi sesuai dengan kepentingannya. Karakteristik bentuk-bentuk modal itu, menurut Bourdieu, dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Gerak modal yang dinamis menandakan bahwa modal dapat berkurang atau bertambah. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka semakin besar pula peluang untuk mengkonversi antara modal. Misalnya, seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang sastra, tembang, agama, dan yang lainnya dapat mengkonversi ke dalam bentuk modal simbolik (prestise, status sosial, kebanggaan) atau modal ekonomi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki uang banyak (modal ekonomi) secara leluasa bisa menampilkan kedermawanannya (entah itu mendirikan sanggar, berperan sebagai sponsor, atau bersedekah).

dan sebagainya) yang bertujuan memperoleh *image* sebagai orang bijak, mendapat otoritas dan legitimasi sebagai pembela orang miskin (*modal simbolik*).

Jika mengacu pada pemikiran Bourdieu tersebut, esensi modal budaya adalah kreativitas dan estetika. Kreativitas berasal dari kata *creativity* yang berarti 'daya cipta, kemampuan untuk mencipta, menghasilkan sesuatu, baik berupa penemuan baru (*invention*) maupun pengembangan (*innovation*)'. Menurut Vince (dalam Wirawan, 2003:1) kreativitas berarti 'membuat yang baru dan menata lagi yang lama'. Dengan demikian, "kreativitas" berarti 'suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi ciptaan yang realistik, asli dan tidak ada duanya'. Menurut Basuki Sumartono dalam Mudra Volume 30 No. 2 menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen (menyebar tidak searah) untuk menjajagi bermacam-macam alternatif dari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dipikirkan yang dianggap sama benarnya. Kreativitas juga merupakan proses sintesis dari empat fungsi dasar yaitu berpikir, merasa, mengindera, dan merangsang yang dilakukan dengan sengaja dan sadar (2014:204).

Menurut Anderson (Suharman, 2005:373), kriteria kreativitas orisinal mencakup dua perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif budaya. Dalam perspektif psikologi, sesuatu tindakan dikatakan baru atau orisinal apabila gagasan atau bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh kreator merasa belum pernah ada hal serupa, di samping kreator sendiri merasakan bahwa hal itu memang sesuatu yang baru baginya walaupun di tempat lain hal serupa secara kebetulan sudah ada dan sama yang tidak diketahui olehnya. Dalam perspektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau orisinal apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya hal tersebut belum dijumpai atau tidak ada sebelumnya walaupun di tempat lain hal serupa tanpa diketahui telah ada. Dalam hal ini bisa saja, suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil mengolah, memodifikasi, mengubah, menambah, mentransformasi bentuk-bentuk atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan cara pandang tersebut maka dapat diungkapkan telah terjadi berbagai bentuk-bentuk kreativitas baru yang bersumber dari aktivitas *pasantian*. *Pasantian* secara internal telah menginspirasi proses pengembangbiakan kreativitas bentuk-bentuk *pasantian* secara genetatif. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa tradisi *mabebasan* sebagai gen utama *pasantian* mampu mendorong pengembangbiakan bentuk *pasantian* yang variatif. Ada sejumlah kategori bentuk *pasantian* yang berkembang di hingga dewasa ini.

1. *Mabebasan* adalah bentuk *pasantian* tradisi yang dilakukan oleh dua orang pelaku, satu sebagai *pengwacen* (pembaca) dan satunya lagi berperan sebagai *pengartos* atau *peneges* yang menterjemahkan bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa sasaran (bahasa Bali).



Gambar 1. Bentuk *mabebasan* di Pura Dok. I Km. Sudirga (2010)



Gambar 2. Bentuk *mabebasan* pada UDG Dok. Kantor Disbud Prov. Bali

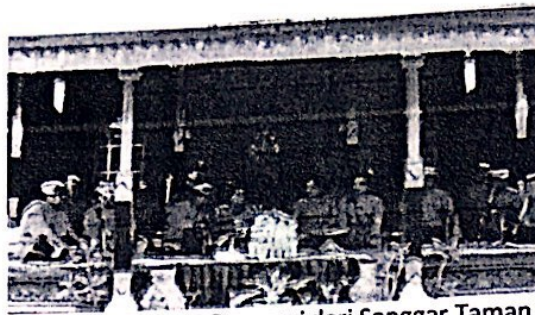
2. *Gita Santi*. Konsep dasarnya masih tetap berbentuk *mabebasan* hanya saja secara materi lebih banyak menggunakan materi dari jenis tembang *sekar alit* atau macapat. Kreativitas baru yang membedakan dengan pola *mabebasan* adalah adanya upaya-upaya penataan iringn tembang menurut struktur lagu dari pola-pola *geguntangan*. Secarakemasan penyajian juga ditata mengarah pada seni presentasi estetis



Gambar 3 dn 4. Bentuk penyajian *Gita Santi* dalam ajang Kompetisi Dok. I Km. Sudirga (2009)

3. *Pasantian Taman Panasar*, secara konsep dasar merupakan pengembangan dari bentuk *Gita Santi*, dalam satu babak penyajian tembang diselingi dengan unsur dialog-dalag sebagai aktualisasitema tembang yang dinyanyikan. Didiskusikan menurut fenomena sosial yang berkembang. Bentuk iring-an juga sudah dikreasikan sesuai dengan kebutuhan struktur pertunjukan. Tidak sedikit juga meng-

kreasikan *geguntangan* dipadukan dengan gamelan Gender Wayang, Pelegongan atau Semai Pagulingan.



Gambar. 5. Bentuk Pasantian *Taman Penasari* dari Sanggar Taman Sari Batubulan
Dok. Bali Record

4. *Pasantian Arja Negak*. Bentuk *pasantian* ini secara konseptual tidak jauh berbeda dengan penyajian struktur drama tari Arja hanya saja dilakukan secara duduk (*negak*). Penyanyi akan menyanyikan tembag-tembang sesuai dengan stok karakter (penokohan) yang terdapat dalam dramatari arja seperti Condong, Galuh Daha, Limbur, Desak Rai, Galuh Liku, Penasar Manis, Kartala, Mantri Manis, Penasar Buduh, Wijil, dan Mantri Buduh. Dalam kaitan ini kreativitas juga dituntut terkait dengan kebutuhan naskah, sehingga mendorong pula kreativitas yang memadukan kemampuan seni sastra dan juga seni pertunjukan.
5. *Tembang Guntang* adalah salah satu bentuk kreativitas baru dalam *pasantian* yang memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi media elektronik. Format penyajian ini di tayangkan pertama kali oleh Dewata TV tahun 2009. Menurut sutradaranya Dewa Gde Suastika menyatakan sebagai berikut. "Di samping tuntutan media agar tayangan acara tidak sama, sebagai orang yang berlatar belakang sutradara, besar keinginan mengangkat tradisi *pasantian* ini agar lebih menarik dan diminati dari berbagai lapisan masyarakat"(wawancara, 21 Desember 2011). *Pasantian* yang awalnya dianggap sebagai seni arkais digarap dalam bentuk kemasan baru seni budaya pop. Narasi-narasi yang disajikan dalam *mabebasan* divisualisasikan melalui adegan tertentu dalam bentuk *video clif*.



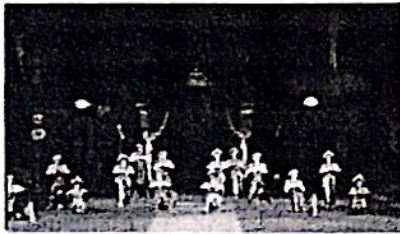
Gambar. 6 Bentuk Pasantian *Tembang Guntang* di Dewata TV
Dok. Dewa Gde Suastika

Pasantian sebagai wujud produk kebudayaan kini menggeliat dari tatanan *pasantian* tradisi, menuju *pasantian* inovasi. Proses kreatif dilakukan tidak hanya pada tataran aspek bentuk, tetapi juga pada aspek isi dan penampilan. Dari aspek bentuk dilakukan pembaruan pada aspek penyajian yang bervariasi. Diformulasikan berdasarkan ikatan naskah menurut formatnya. Selain inovasi dalam berbagai struktur penyajian dan pola lagu, bentuk-bentuk pelawah juga terus dikreasikan dari bentuknya yang sederhana menjadi bentuk yang artistik, dan mewah. Sebagai contoh bentuk pelawah *gong pulu*, *cengceng ricik*, *klenang*, dan yang lainnya. Penampilan penyajian yang cenderung mengusung kemewahan dapat dimaknai sebagai upaya pentransformasian modal ekonomi ke dalam modal simbolik menyangkut pembentukan citra, prestise, status sosial, dan yang lainnya.

Tersedianya peluang dan kesempatan di berbagai ranah sosial memberikan motivasi munculnya spirit kreativitas. Dalam konteks ini, penyajian *pasantian* bergeliat tidak hanya pada tataran ruang ritual tetapi juga pada ruang profan seperti ruang kontestasi (lomba, parade, festival, Utsawa Dharma Gita); ruang publik (di kantor-kantor, di hotel, di tempat pameran pembangunan); dan ruang media di berbagai media elektronik baik HT, Orari, Radio, RAPI, dan Televisi. Pemanggungan *pasantian* dalam berbagai ranah yang berbeda

juga akan menuntut kreativitas pola sajian dengan kemasan artistik yang berbeda pula, tidak terkecuali kebutuhan naskah baru. Implikasinya, kesemarakan pertumbuhan *pasantian* disamping mereproduksi kreativitas genre *pasantian* yang baru juga mampu menstimulasi kreativitas dunia sastra termasuk pertumbuhan naskah-naskah baru dalam *pasantian* (Sudirga, 2014b: 971-972)

Dalam ranah seni pertunjukan unsur-unsur *pasantian* tampak jelas menjadi sumber inspirasi bagi garapan-garapan seni yang menonjolkan unsur karawitan vokal. Dalam kaitan ini dapat disimak penyajian Tari *Palawakya*, Kreasi *SandyaGita*, Kreasi *Gegitaan*, pada Pesta Kesenian Bali, *Tembang Guntang* dan ciptaan baru pada Ujian Tugas Akhir FSP ISI Denpasar.



Gambar 7 dan 8. Bentuk Sandiyagita "Swastha Jagat Bali" pada Festival Gong Kebyar PKB (2004)
Dok. Bali Record

Penutup

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas maka *pasantian* sebagai bentuk produk karya seni yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan unsur-unsur seni yang kompleks memberikan ruang dan sumber inspirasi peluang kreativitas yang luas bagi seni pertunjukan. *Pasantian* menginspirasi terwujudnya reproduksi genre seni *pasantian*, kreativitas seni pertunjukan dari pementasan yang pasif ke arah performatif (presntasi estetis), dan menstimulasi terciptanya naskah-naskah baru melalui kreativitas dunia sastra. *Pasantian* yang mengusung nilai-nilai humanisme universal dapat dijadikan pilar penguatan karya seni yang lebih bermakna dalam mewujudkan seni tontonan yang sarat tuntunan. Tersedianya peluang dan kesempatan tampil dalam ruang ritual, ruang publik dan ruang media mampu memotivasi munculnya kreativitas seni *pasantian*.

Daftar Pustaka

- Agastia, Ida Bagus Gde. 2012. "Gandarwa Weda : Kualitas Seni dan Pendidikan Karakter" Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Gandharwa Weda Fakultas Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia, di Hotel Niki, Denpasar, 25 Agustus 2012.
- Agastia, Ida Bagus Gde. 2015. "Padma Hati Istana Dewi Keindahan" Makalah disajikan dalam rangka Seminar Estetik yang diselenggarakan Galeri Nasional Indonesia di Gedung Cita Kelangen, ISI Denpasar, tanggal 18 September 2015.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta : JUXTAPOSE.
- Gandadiputra, Mulyono. 1983. "Kreativitas" dalam *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Harker, Richard dkk. 1990. *An Untroduction to the Work of Pierre Bourdeu: the Practice Theory (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdeu)* (penerjemah: Pipit Maizeir). Yogyakarta : Jalasutra.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Mantra, I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Sukaya Sukawati (ed.). Denpasar : Upada Sastra.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suasthi Wijaya Bandem, NLN. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: Stikom Bali.
- Sudirga, I Komang. 2007. "Spirit Nilai-Nilai Luhur dalam Tembang Macapat" dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Sudirga, I Komang. 2012. "Kebangkitan Pasantian Pada Era Globalisasi" Disertasi untuk meraih Gelar Doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Sudirga, I Komang. 2014a. "Rekontekstualisasi Pasantian Pada Era Globalisasi" Prosiding Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh ICTM PASEA, 18 Juni 2014.
- Sudirga, I Komang. 2014b. "Ideologi Ajeg Bali: Politik Identitas dan Implikasinya Terhadap aktivitas Pasantian di Bali" dalam *Ragam Wacana, Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartono, Basuki. 2015. "Pencitraan Aura Magis Refleksi Karisma Estetik Pamor Keris dalam Seni Lukis" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 30 No. 2 Mei 2015. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Takwin, Bagus. 2009. *Habitus x Modal +Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprhensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius

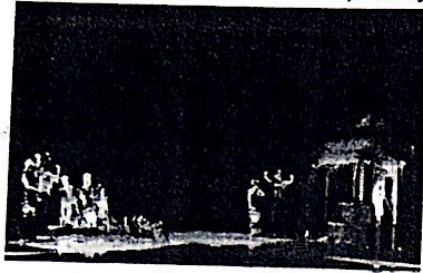
Proiding Seminar

Wirawan, I Putu Gde. 2003. "Kreativitas Perlindungan dan Penghargaan Hak-hak Intelektual dan Hak-hak Budayawan Makalah disajikan dalam rangka Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXV, di Gedung Pusdok Lata Mahosadi STS Denpasar, 21 Juni 2003.

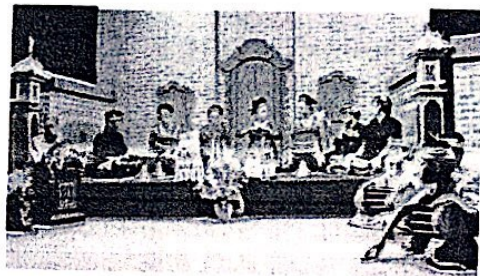
Zoetmulder, PJ. 1995. *Kalangawan Selayang Pandang*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran

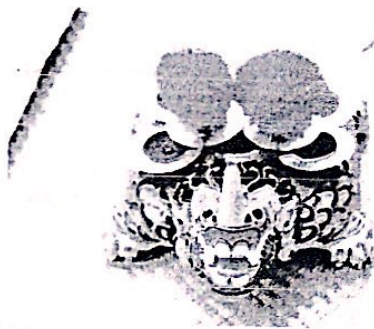
Bentuk-bentuk penyajian kreasi seni pertunjukan yang bersumber dari pasantian.



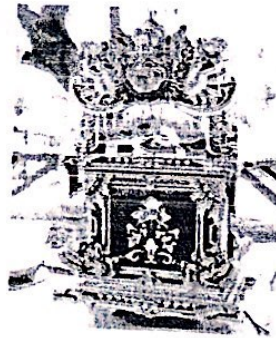
Gambar 9 dan 10. Bentuk Tembang Gantung versi FSP dengan lakon "Jaya Prana", dan "Kang Cing Wie" di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar 24 Juli 2011
Dok. Fakultas Seni Pertunjukan



Gambar 11. Bentuk Gegitaan Interaktif di RRI Gambar 12. Bentuk penyajian Gita Santi di Bali TV
Dok. : Chelsea Dawn Edwadson (2012) Dok. Darma Putra (2012)



Gambar 13. Kreasi Pelawah Cengeng
Dok. I Komang Sudirga



Gambar 14. Kreasi Pelawah Gong Pulu
Dok. I Komang Sudirga



Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235
Telp. 0361 227316, fax 0361 236100
www.isi-dps.ac.id

Cover Desain : Widyadipura